

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Ratna wijayanti dan Noviansyah rizal (2018) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif”, penelitian kuantitatif mengacu pada pandangan filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang suatu bahwa fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

3.2 Obyek Penelitian

Terdapat empat variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu kebijakan deviden, laba bersih, hutang dan likuiditas. Sedangkan obyek perusahaannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga lebih *informative* oleh pihak lain (Umar, 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sehingga peneliti hanya memperolehnya dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id

3.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djarwanto, 1994 : 420). Populasi yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

b. Sampel

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. (Djarwanto, 1994 : 43). Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan metode *purposive sampling* artinya bahwa populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memiliki kriteria sampel yang dikehendaki peneliti. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) pada tahun 2016-2018
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) yang menyajikan laporan keuangan periode 2016-2018

3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) yang membagikan deviden pada periode 2016-2018.

Tabel 3.1 Teknik Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	57
Perusahaan yang tidak menyajikan Laporan tahunan secara lengkap selama periode 2016-2018	(19)
Perusahaan yang tidak membagikan deviden selama periode 2016-2018	(20)
Perusahaan yang menjadi sampel	18

Sumber : data diolah peneliti 2020

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 x 3 = 54 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel penelitian berjumlah 54 perusahaan.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel atau variabel independen. Variabel dependen ini yang nantinya akan menjadi pusat perhatian utama pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan kebijakan deviden (Y) sebagai variabel depevnden.

Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu laba bersih (X1), hutang (X2) dan likuiditas (X3). Variabel ini yang nanatinya akan mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2 Definisi Operasional

a. Kebijakan Deviden

Pada penelitian ini kebijakan deviden diukur dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*). DPR (*Dividend Payout Ratio*) merupakan persentase laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. DPR (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio yang mengukur perbandingan *dividend per share* terhadap laba perusahaan atau *Earning Per Share* (EPS). Menurut Rishi Septa Saputra (2016), DPR (*Dividend Payout Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

b. Laba Bersih

Laba bersih yaitu kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya pada periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba bersih dapat diukur dengan satuan Rupiah per lembar saham EPS (*Earnings Per Share*). Menurut Rishi Septa Saputra (2016), EPS (*Earnings Per Share*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Hutang

Hutang Usaha (*leverage*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dengan jumlah modal sendiri. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER). Menurut Rishi Septa Saputra (2016), *Debt Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

d. Likuiditas

Rasio Likuiditas di proporsikan dengan *Current Ratio*. Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Rishi Septa Saputra (2016), *Current Rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Berdasarkan atas defini operasional variabel di atas, maka susunan instrumen penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Intrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator	Intrumen Penelitian	Skala Pengukuran
1.	Laba bersih	EPS (<i>Earning Per Share</i>)	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
2.	Hutang	DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	$\text{DER} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
3.	Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio

4.	Kebijakan Deviden	DPR (<i>Deviden Payout Ratio</i>)	$DPR = \frac{\text{Devidsn per Share}}{\text{Earning per Share}}$	Rasio
----	-------------------	--	---	-------

Sumber : Diolah oleh peneliti 2020

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara dokumnetasi. Dokumentasi yang dilakukan yakni dengan cara mengumpulkan semua data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs website www.idx.co.id.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda. Teknik ini dipilih karena untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) yakni laba bersih, hutang dan likuiditas terhadap variabel dependen (Y) yaitu kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Persamaan yang digunakan dalam teknik ini untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

Y = Kebijakan Deviden

X1 = Laba Bersih

X_2	= Hutang
X_3	= Likuiditas
e	= Kesalahan Pengganggu

Agar lebih mudah dalam menghitung dan memperoleh hasil yang lebih akurat, penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Asumsi klasik merupakan asumsi yang mendasari analisis regresi tersebut. Untuk itu sebelum melakukan model regresi tersebut pada pengujian hipotesis, model tersebut harus diuji terlebih dahulu apakah memenuhi asumsi klasik atau tidak.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Sunjoyo, Roni S, Verani C, Nonie M, Albert K, 2013) Uji klasik persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi liener berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Penggunaan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah untuk memastikan apakah variabel-variabel yang akan diteliti bisa dianalisis dengan menggunakan regresi berganda, karena apabila terdapat atau terjadi penyimpangan asumsi dapat menyebabkan interpretasi statistik dari hasil analisis regresi menjadi bias. Pengujian ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah nilai residu terdistribusi atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi dengan normal.

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara grafik dan statistik sehingga bisa diketahui secara pasti bagaimana distribusi data yang diperoleh. Dalam persamaan regresi, data yang tidak berdistribusi secara normal akan memberikan hasil yang bias. Maka dari itu, data yang tidak normal nantinya akan ditransformasi bentuk sehingga distribusi data mendekati normal atau normal.

Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan analisis grafik yang menguji data dengan melihat *normal probability plot* pada output SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan data distribusi kumulatif dari distribusi normal. Grafik *probability plot* disimpulkan normal bila sebaran data berada di sekitar garis diagonal. Atau dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Menurut (Santoso, 2002) grafik histogram disimpulkan normal bila bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*).

Selain pengujian diatas, uji normalitas juga dapat dilakukan secara statistik dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut (Ghozali, 2005) data dikatakan terdistribusi secara normal bila nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.5

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Menurut (Ghozali, 2005) Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel bebas yakni koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel bebas menjadi sensitif terhadap

perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melakukan pengujian ini, sering digunakan alat statistik seperti dibawah ini :

1. Apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF = 1$ toleransi, jika $VIF = 10$, maka toleransi $1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*
2. Apabila nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas, jika nilai korelasi lebih dari 0,70 berarti terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinearitas.
3. Apabila nilai koefisien determinan, baik R^2 ataupun Adjusted R^2 di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka diasumsikan model terkena multikolinearitas (Nugroho, 2005:58).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Seperti misalnya data deret hasil produksi. Apabila dalam satu tahun terjadi kenaikan produksi maka bukan jaminan bahwa tahun depan juga akan terjadi kenaikan produksi. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan

pada data cross section seperti pada kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

Gejala autokolerasi dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Waston di statistic test. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan Durbin Watson dengan kriteria sebagaiberikut:

Tabel 3.3 Kriteria Durbin Watson

Daerah Pengujian	Kesimpulan
$d < d_1$	Terjadi autokorelasipositif
$d < 4 - d$	Terjadi autokorelasipositif
$du < d < 4 - du$	Tidak terjadi autokorelasi
$d_1 \leq d \leq 4 - du$ atau $4 - du \leq d \leq -d$	Terjadi autokorelasipositif

Sumber : Diolah oleh peneliti 2020

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum. selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag (res_{-2}) dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2005) homoskedastisitas merupakan model regresi linier yang baik.

Deteksi Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual). Jika terdapat pola tertentu, misalnya titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Pengujian hipotesis

a. Uji t

Uji parsial dilakukan dengan uji t. Tujuan dilakukannya pengujian ini yakni untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan t tabel dengan t hitung. Pengambilan keputusannya berdasarkan atas :

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat
2. Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS. Significance level pada uji t adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Dalam kenyataan nilai *Adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *Adjusted* $R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *Adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika >1 , maka *Adjusted* R^2 akan bernilai negatif.